

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Haji mabrur merupakan harapan bagi setiap umat muslim yang melaksanakan ibadah haji ke tanah suci, ditambah bahwa haji merupakan suatu ibadah yang diwajibkan sekali seumur hidup menurut syariat Islam, maka ibadah haji ini tidak harus dilaksanakan secara terus menerus akan tetapi cukup sekali pelaksanaannya. “Seluruh ulama bersepakat menetapkan bahwa melaksanakan haji tidak berulang-ulang, hanya diwajibkan sekali dalam seumur hidup terkecuali jika dinazarkan (Ash-Shiddieqy 2010:7).” Mabrur sendiri bermakna diterima, maksudnya ialah ibadah haji yang diterima oleh Allah swt.

Ibadah haji merupakan ibadah yang mengorbankan tenaga, waktu dan harta. Mengorbankan tenaga yaitu butuh tenaga untuk melaksanakannya karena memang merupakan ibadah yang membutuhkan kekuatan fisik. Membutuhkan waktu dengan masa penantian yang terbilang tidak sebentar, dan membutuhkan harta yang tidak sedikit juga untuk agar ia dapat menunaikan ibadah haji, maka dari itu (Ash-Shiddieqy 2010) mengatakan salah satu syarat wajib haji ialah memiliki perbelanjaan, yaitu kebutuhan baginya dan bagi orang yang ia tanggung nafkahnya. Besarnya pengorbanan yang harus dikeluarkan dalam ibadah haji menunjukkan bahwa ibadah ini bukanlah ibadah yang ringan untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, menjadi wajar jika setiap orang yang menunaikannya berharap agar ibadahnya diterima oleh Allah swt. atau dikenal dengan istilah haji yang mabrur. Terlebih lagi, haji mabrur merupakan predikat yang sangat diidamkan oleh para jemaah haji.

“Pada pokoknya, yang menilai ibadah haji seseorang menjadi haji mabrur ialah Allah swt. Adapun manusia hanya melihat lahirnya saja, yang kelihatan di permukaan, tapi apa yang mengendap di dalam air, sukar dapat dilihat dengan pandangan manusiawi (Ali 2006:199–200).” Namun demikian, makna mabrur itu sendiri kerap dipahami secara beragam dari sudut pandang masing-masing ulama dan pemikir muslim.

Salah satu ulama yang membahas haji mabrur secara mendalam adalah Syekh Mutawalli Assya'rawi. Beliau dikenal sebagai ulama yang mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang menyentuh hati dan mudah dipahami. Hal ini dapat dilihat pada saluran (Fansuri 2021) ketika orang-orang Mesir di wawancarai mengenai siapa sosok Syekh Mutawalli Assya'rawi. Dalam bukunya *al-Hajj al-Mabrur*, Syekh Assya'rawi tidak hanya menjelaskan aturan-aturan haji, tapi juga makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti ketika beliau menjelaskan tentang lafadz *labbaikalohumma labbaik*, (Assya'rawi 1990:7) mengatakan bahwa lafadz ini memiliki makna “Wahai Dzat yang telah mentaklifkan diriku untuk melaksanakan syariat ini” dan Syekh Mutawalli Assya'rawi juga menjelaskan lafadz ini, beliau mengatakan bahwa maknanya kalimat ini ialah perasaan lapang terhadap taklif Allah serta bersih dan jernihnya jiwa. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam pemikiran beliau, khususnya tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan “haji mabrur”.

Untuk memahami isi buku tersebut secara lebih menyeluruh, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini cocok karena melihat pemahaman teks bukan hanya dari isi tulisannya saja, tapi juga dari siapa

penulisnya, bagaimana konteksnya, dan bagaimana pembaca menafsirkan teks itu. Seperti yang dijelaskan oleh (Susanto 2016:11) “Sebagai metode interpretasi, hermeneutika tidak hanya mengkaji teks, tetapi justru mengkaji segala aspek yang mencakup terbentuknya suatu teks, mulai dari pembuat teks, teks itu sendiri, hingga sampai pada pembaca.” Dengan cara ini, penulis berharap bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan Syekh Assya'rawi secara lebih utuh. Sementara itu, untuk hermeneutika yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika Gadamer. (Cahyadi et al. 2025) mengatakan bahwa Hans Georg Gadamer memiliki pandangan bahwa kegiatan membaca dan memahami teks tidak hanya interpretasi satu arah, akan tetapi merupakan kegiatan dialog yang melibatkan tiga unsur perkara: dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca, sehingga memungkinkan penulis untuk memahami teks secara lebih mendalam dan lebih baik, maka dari itu penulis memilih hermeneutika Gadamer agar pemahaman yang dihasilkan tidak dangkal dan tidak utuh.

Penelitian ini lahir dari ketertarikan penulis terhadap tema haji, khususnya tentang bagaimana haji bisa membentuk pribadi yang lebih baik. Melalui buku *al-Hajj al-Mabrur* dan pendekatan hermeneutika Gadamer, penulis ingin menggali lebih jauh nilai-nilai haji mabrur agar bisa menjadi inspirasi bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan setelah berhaji. Maka dari itu, penelitian ini berjudul **“Haji Mabrur Perspektif Syekh Mutawalli Assya’rawi (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer terhadap konsep Haji Mabrur dalam buku *al-Hajj al-Mabrur*).**”

1.1 Fokus Penelitian

Mengingat luasnya pembahasan mengenai konsep haji mabrur, maka penelitian ini perlu difokuskan agar hasil kajian dapat lebih terarah dan mendalam dalam menganalisis permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada konsep haji mabrur dalam perspektif Syekh Mutawalli Assya'rawi, dengan menggunakan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai pendekatan interpretif utama. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prasangka mengenai haji mabrur?
2. Bagaimana lingkaran hermeneutika mengenai haji mabrur?
3. Bagaimana kesadaran yang dipengaruhi secara historis mengenai haji mabrur dalam perspektif Syekh Mutawalli Assya'rawi?
4. Bagaimana fusi horizon mengenai haji mabrur?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui prasangka mengenai haji mabrur.
2. Untuk mengetahui lingkaran hermeneutika mengenai haji mabrur.
3. Untuk mengetahui kesadaran yang dipengaruhi secara historis mengenai haji mabrur dalam perspektif Syekh Mutawalli Assya'rawi.
4. Untuk mengetahui fusi horizon mengenai haji mabrur.

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akademis terkait konsep *haji mabrur*. Dengan adanya penelitian ini, pemahaman mengenai hakikat dan implementasi *haji mabrur* dapat diperluas, baik dari segi teologis maupun dalam praktik keseharian umat Islam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi akademisi dan peneliti lain yang memiliki objek kajian serupa. Melalui analisis mendalam terhadap pemikiran Syaikh Mutawalli Assya'rawi, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi Islam, khususnya dalam kajian manajemen haji dan umrah.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana latihan dalam melakukan riset ilmiah berbasis studi pustaka serta dalam memahami dan menerapkan analisis hermeneutika. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran dalam menginterpretasikan teks-teks keislaman yang berkaitan dengan ibadah haji.
- b. Bagi Universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terutama Program Studi Haji dan Umrah, terkait dengan konsep haji mabrur secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dan dapat referensi untuk penelitian selanjutnya,

serta menambah khazanah keilmuan dalam memberikan pelayanan terpadu.

- c. Bagi publik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai hakikat haji mabrur menurut pemikiran Syekh Mutawalli Assya'rawi.

1.4 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

a. Haji

Haji memiliki arti yang bermacam-macam, jika kita merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka haji memiliki dua pengertian yaitu; rukun Islam yang kelima dan sebutan bagi orang yang sudah melaksanakan rukun Islam tersebut. Dikatakan oleh (Mandzur n.d.:778) bahwa haji memiliki makna "*al-Qashdu*" yang berarti menyengaja, berniat atau bermaksud, dan secara istilah *al-Hajju* yaitu, "Bermaksud untuk menuju *al-Bayt* (Ka'bah) dengan amalan-amalan yang disyariatkan, baik yang wajib maupun yang sunnah."

Kemudian (Al-Fauzan, Husain, and Fadl 2014:113) mengatakan di dalam kamusnya *al-Mu'jam al-Arab Bayna Yadayk* bahwa haji itu memiliki dua makna juga, yaitu "*al-Qashdu*", dan merupakan rukun Islam yang kelima. Dijelaskan juga bahwa secara syariat memiliki istilah "*Qashdu Makkata Li Adaai an-Nusuk*". Bermaksud ke Makkah untuk melaksanakan ibadah. Dengan pengertian di atas tidak hanya haji yang merupakan rukun Islam kelima yang dapat dikatakan haji tetapi ibadah umrah juga, sebagaimana umumnya diketahui bahwa ibadah umrah juga disebut haji kecil, hal ini dipertegas oleh (Al-Asqalani 2000:558) di dalam

kitab Fath al-Bari pada lafadz “*Fanthalaqna fii Qoobilin Haajjiina*” beliau menjelaskan bahwa para sahabat bukan sedang berhaji melainkan berumrah akan tetapi mereka disebut haji sebagaimana dikatakan “*al-Umrotu al-Hajju al-Ashgoru*” adapun umrah itu merupakan haji kecil.

Sementara (Al-Qahtani 2010:10) mengatakan bahwa haji secara istilah ialah “Beribadah kepada Allah dengan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tertentu, pada waktu-waktu tertentu, di tempat-tempat tertentu, oleh orang tertentu, dengan syarat-syarat tertentu.” pengertian ini membedakan antara haji dan umrah lebih rinci kembali, bahwasannya haji hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, yaitu bulan-bulan haji yakni Syawal, Zulkaidah dan Zulhijah, sementara umrah tidak terikat oleh waktu. (Assya’rawi 1990:10) mengatakan bahwa haji berbeda dari seluruh ibadah dari segi bahwa haji terikat secara waktu dan tempat.

Kemudian diambil rumusan dari pengertian-pengertian di atas, bahwa Haji ialah merupakan suatu pekerjaan keberangkatan ke Makkah pada bulan-bulan yang ditentukan dengan tujuan untuk melaksanakan ibadah dengan amalan-amalan yang telah disyariatkan dan merupakan rukun Islam yang kelima diantara rukun-rukun Islam.

b. Haji Mabrur

Kalimat haji mabrur sudah tidak asing didengar, apalagi bagi kalangan orang yang akan melaksanakan ibadah haji, ditambah pula dengan sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh (Al-Bukhori 2016:897) di dalam Shohihnya “Adapun haji mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga”. Hal ini menambah keingintahuan

orang-orang tentang apa itu haji mabrur. Berbicara tentang haji mabrur maka kita perlu mengamati kata mabrur.

Jika ditinjau dari segi bahasa maka kata mabrur berasal dari kata *al-barra* yang berarti perbuatan baik. mengatakan bahwa kata *al-barra* memiliki arti keluasan dalam perbuatan baik. (Ali 2006) mengatakan bahwa “Haji mabrur dapat dipahami haji yang baik atau haji yang *makbul* yaitu yang diterima dan dikabulkan oleh Allah SWT.” Sementara itu di dalam kitab *Lisanul Arab* pun memiliki definisi yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa haji mabrur itu haji yang tidak tercampur dengan maksiat, ada juga mengatakan sesuatu yang diterima sebagai balasan atas kebaikan.

Memahami daripada pengertian-pengertian di atas intinya haji mabrur itu merupakan haji yang baik yang tidak ada kemaksiatan di dalamnya baik dari segi apapun dan merupakan haji yang diterima oleh Allah swt dan bagi siapa saja yang memperolehnya akan mendapat ganjaran surga-Nya.

c. Tanda-tanda Haji Mabrur secara umum

Meskipun haji mabrur itu secara hakikat hanya Allah yang tahu akan tetapi para ulama dan cendekiawan berusaha mencari apa ciri seseorang telah menggapai haji yang mabrur, karena orang yang berhasil mendapat haji mabrur umumnya memiliki perubahan secara lahiriah. Seperti yang dikatakan oleh (Rukmana 2006b:234), “Yang tampak dalam wujud lahiriah haji mabrur adalah perubahan sikap dan perilaku berupa peningkatan kualitas ibadah, baik ibadah *machdoh* maupun ibadah dalam pengertian luas (*ghoiro machdoh*).”

Setiap muslim yang berhaji akan berusaha mencapai derajat haji mabrur, lalu bagaimana upaya kita agar dapat mencapai derajat tersebut. (Rusyan 2017) mengatakan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai haji mabrur yaitu:

- 1) Mengetahui ilmu manasik haji;
- 2) Mengatur dan menjaga hati;
- 3) Menunaikan ibadah haji dengan uang halal;
- 4) Bersedekah kepada fakir miskin di waktu haji.

Sementara itu (Mukhtar Solihin 2024:181–82) menyampaikan bahwa ada beberapa tip yang dapat dipertimbangkan untuk memperoleh haji mabrur, yaitu:

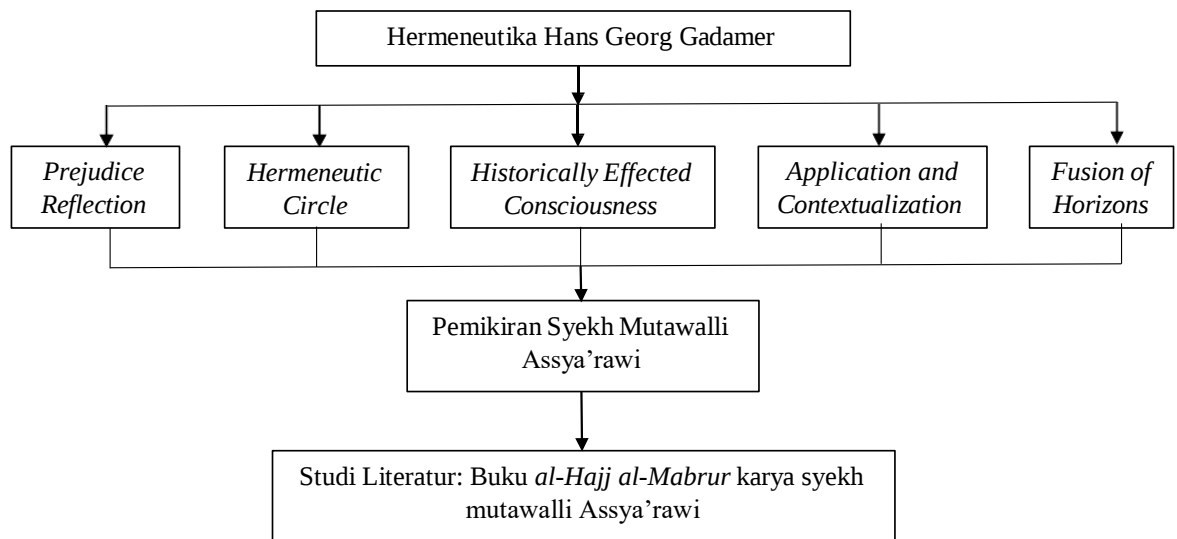
- 1) Banyak bertobat dan berdoa kepada-Nya;
- 2) Tanamkan keyakinan di dalam hati bahwa ibadah haji kita akan diterima Allah;
- 3) Memperbanyak belajar seputar fiqh dan manasik haji;
- 4) Gemar bersedekah dan berinfak baik dalam keadaan lapang maupun situasi sempit;
- 5) Tanamkan dan siapkan sikap sabar;
- 6) Menyambung silaturahmi, dan memaafkan kesalahan orang lain;
- 7) Gemar berbuat baik dan perilaku kesalehan lainnya.

Syekh (Al-Hanbali 2015:73) mengatakan di dalam kitabnya *Mukhtashar Lathaaif al-Ma'rif* bahwa haji yang mabrur memiliki tanda-tanda yang jelas. Masih di dalam kitabnya, dikatakan bahwa haji mabrur itu balasannya surga maka tandanya adalah ia kembali dalam keadaan zuhud terhadap dunia dan bersemangat

terhadap akhirat. Dikatakan lagi bahwasannya haji mabrur adalah ampunan maka tandanya adalah ia meninggalkan keburukan dari apa yang dulu ia lakukan. Ia mengatakan bahwa tanda diterimanya ketaatan adalah jika ia diikuti oleh ketaatan setelahnya, dan tanda ditolaknyanya adalah jika diikuti oleh maksiat.

1.5.2 Kerangka Konseptual

“Kerangka konseptual penelitian berisi hal-hal apa saja yang akan diteliti dan menjelaskan keterkaitan hal-hal tersebut (Sulistyawati 2023:104).” Memahami hal tersebut maka yang menjadi kerangka konseptual atau dasar teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori Hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans Georg Gadamer. Teori ini dipilih karena mampu memberikan pendekatan interpretatif dalam memahami teks, khususnya teks keagamaan, melalui dialog antara penafsir dan teks itu sendiri. Dalam konteks ini, konsep Haji Mabrur yang terdapat dalam karya *al-Hajj al-Mabrūr* karya Syekh Mutawalli Assya'rawi akan dianalisis melalui lensa Hermeneutika Gadamer untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Dengan demikian, teori Hermeneutika Gadamer menjadi landasan utama dalam menggali makna serta memahami dinamika pemikiran Syekh Assya'rawi mengenai konsep Haji Mabrur. Berdasarkan teori tersebut, maka terbentuklah sebuah kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

1.5 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data di lapangan. penelaahan sumber-sumber literatur, serta proses penulisan dilakukan secara intensif dan terfokus.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Peneliti menggunakan paradigma interpretif di dalam melaksanakan penelitian ini. Paradigma interpretif didasarkan pada kepedulian untuk memahami dunia sebagaimana adanya, untuk memahami hakikat dasar dari dunia sosial pada tingkat pengalaman subjektif. Paradigma ini menurut (Sulistyawati 2023:10) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Realitas sosial dilihat sebagai suatu hal yang memiliki sifat subjektif, diciptakan serta ditafsirkan;

- b. Hakikat manusia yaitu menciptakan dunianya sendiri, memberikan makna pada dunia, tidak terikat pada hukum eksternal serta menciptakan sistem makna;
- c. Ilmu pengetahuan pada paradigma ini hanya “*common sense*”, induktif, ideographic (lokal), menemukan pada makna, menggantungkan diri pada interpretasi serta tidak bebas nilai;
- d. Tujuan penelitian ini dimaksudkan sebagai menafsirkan dunia, memahami kehidupan sosial, menekankan pada makna dan pemahaman.

Maka dari itu karakteristik dari paradigma interpretif merupakan yang paling cocok untuk digunakan pada penelitian yang menggunakan analisis hermeneutika, karena pada hermeneutika sendiri kita berusaha memahami bagaimana pemikiran individual terhadap dunia, bagaimana subjek memandang realitas sosial. (Burrell and Morgan 1979:235–36) mengatakan bahwa “*Hermeneutic is concerned with interpreting and understanding the products of the human mind which characterize the social and cultural world*”. Hermeneutika berkaitan dengan penafsiran dan pemahaman terhadap produk-produk pikiran manusia yang mencirikan dunia sosial dan budaya. Maka yang paling cocok adalah menggunakan paradigma interpretif dan analisis hermeneutika untuk mengungkapkan pemikirannya Syekh Mutawalli Assya’rawi.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. “Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti

manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya (Rahmadi 2011:15).” Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan, melainkan mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang berasal dari berbagai dokumen tertulis.

Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bisa berupa manuskrip, yaitu naskah atau tulisan tangan yang biasanya memiliki nilai sejarah atau akademik. Selain itu, buku juga menjadi referensi utama dalam penelitian ini karena menyajikan berbagai teori, konsep, atau pemikiran yang sistematis. Majalah dan surat kabar digunakan sebagai sumber informasi yang lebih aktual, terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan perkembangan isu terkini. Sementara itu, dokumen lainnya, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi, juga dapat dijadikan bahan rujukan yang mendukung kajian dalam penelitian kepustakaan.

Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu topik tanpa harus terjun langsung ke lapangan. Jenis penelitian ini sering digunakan dalam studi akademik, terutama yang bersifat kualitatif, analisis teks, atau kajian literatur dalam berbagai bidang ilmu. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen lainnya.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam melaksanakan suatu penelitian, keberadaan data memegang peranan yang sangat penting karena menjadi dasar utama dalam menyusun pembahasan dan analisis terhadap objek kajian. Data berfungsi sebagai fondasi untuk menarik pernyataan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, pemilihan jenis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Dalam konteks penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada kedalaman makna daripada aspek numerik. Data jenis ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti secara lebih menyeluruh, khususnya dalam hal makna, nilai, serta perspektif subyektif dari objek kajian.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Abdussamad 2021:84) mengatakan bahwa "Data penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka." Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan biasanya berupa narasi, deskripsi, percakapan, dokumen, foto, simbol, dan bentuk non-numerik lainnya. Pendekatan ini sangat relevan dalam penelitian yang bersifat interpretatif dan eksploratif, seperti penelitian ini yang menggali konsep Haji Mabrur dalam perspektif tokoh tertentu. Dengan menggunakan data kualitatif, peneliti dapat menangkap nuansa-nuansa makna yang muncul dari teks dan konteks, serta menyelami kedalaman pemikiran penulis atau tokoh yang diteliti. Oleh karena itu, data kualitatif menjadi pilihan yang tepat dalam upaya memperoleh pemahaman yang mendalam dan utuh terhadap objek kajian.

b. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber utama, yaitu sumber data primer dan sekunder, adapun keduanya adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara. Dalam hal ini, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2024:137). Jenis data ini biasanya diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi langsung. Oleh karena itu, data primer dianggap memiliki tingkat keaslian dan keakuratan yang tinggi karena berasal dari informasi yang belum melalui interpretasi pihak lain.

Oleh karena itu, data primer pada penelitian ini adalah karya langsung Syekh Mutawalli Assya'rawi, yaitu berupa buku yang berjudul *al-Hajj al-Mabrur*. Buku ini menjadi sumber utama dalam penelitian karena memuat secara langsung pemikiran dan penafsiran Syekh Assya'rawi mengenai konsep *Haji Mabrur*. Dengan menjadikan karya asli beliau sebagai data primer, peneliti dapat menggali makna secara lebih mendalam dan kontekstual, sesuai dengan pendekatan hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada informasi yang tidak diperoleh langsung dari sumber asal, melainkan melalui perantara yang menyajikan data tersebut dalam bentuk yang telah diolah atau diinterpretasikan. “Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data

(Abdussamad 2021:142).” Data sekunder umumnya diperoleh dari buku, artikel, jurnal, atau hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

1.6.5 Unit Analisis

Karena penelitian ini merupakan studi pustaka, maka unit analisis yang digunakan adalah teks dari kitab *al-Hajj al-Mabrur* karya Syekh Mutawalli Assya'rawi. Teks ini dipilih karena secara langsung memuat pemikiran penulis tentang konsep Haji Mabrur yang menjadi fokus utama penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh (Abdussamad 2021:138) bahwa “Satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian yang dipelajari disebut unit analisis atau unit elementer atau elemen penelitian,” maka dalam konteks ini, satuan yang menjadi subjek penelitian adalah bagian-bagian tertentu dari kitab tersebut, seperti kutipan, uraian, dan penjelasan tematik yang relevan.

Unit analisis ini menjadi dasar untuk melakukan interpretasi makna dalam teks. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer, teks tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual—dilihat dari hubungan antarbagian serta keseluruhan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini dilakukan agar pemahaman terhadap konsep Haji Mabrur dapat diperoleh secara utuh dan sesuai dengan maksud pengarang.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen. Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih fokus pada dokumen

berupa tulisan, terutama buku *al-Hajj al-Mabrur* karya Syekh Mutawalli Assya'rawi, dokumen ini dijadikan sumber utama karena memuat pembahasan langsung tentang konsep Haji Mabrur, maka dari itu dalam hal ini, studi dokumen menjadi metode yang tepat. (Abdussamad 2021:93) menyatakan bahwa Studi dokumen ialah metode penelitian yang menitikberatkan pada pengkajian dan penafsiran dokumen tertulis berdasarkan situasi atau konteksnya.

Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini tidak hanya membaca teks secara apa adanya, tetapi juga berusaha memahami makna yang terkandung di dalamnya sesuai konteks pembahasan. Hal ini dilakukan untuk menggali lebih jauh pemikiran Syekh Assya'rawi tentang Haji Mabrur dalam kerangka hermeneutika yang digunakan sebagai alat analisis.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga dengan menggunakan sumber primer yang otoritatif, yaitu buku *al-Hajj al-Mabrur* karya Syekh Mutawalli Assya'rawi. Peneliti berpegang pada pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer, yang memandang pemahaman sebagai proses dialog antara cakrawala penulis dan pembaca. Oleh karena itu, validitas data dijaga melalui pembacaan yang berulang, reflektif, dan kontekstual, tanpa melepaskan makna dari kerangka pemikiran penulis aslinya.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah, menafsirkan, dan memahami data yang telah dikumpulkan suatu penelitian.

Analisis data menurut (Sugiyono 2024) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis

hermeneutika Hans Georg Gadamer. (Gadamer 2004:180) menyatakan bahwa “*To understand means to come to an understanding with each other*”. Memahami berarti mencapai kesepahaman satu sama lain. Dalam hal ini Gadamer menegaskan bahwa pemahaman bukan hanya bersifat subjektif dan objektif belaka, tetapi merupakan proses dialogis sehingga mencapai titik temu dengan perspektif lain, dengan berusaha memahami maksud dan konteks yang melatarinya.

Berikut merupakan tahapan-tahapan dalam melakukan analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer:

- a. Menyadari Prasangka Awal (*Prejudice Reflection*);
- b. Memasuki Lingkaran Hermeneutika (*Hermeneutic Circle*);
- c. Menghubungkan Teks dan Konteks Sejarah (*Historically Effected Consciousness*);
- d. Fusi Horizon (*Fusion of Horizons*);
- e. Aplikasi dan Kontekstualisasi (*Application and Contextualization*).